

Internalisasi Ideologi Patriarki pada Karakter Ken dalam Film Barbie (2023)

Kylian Rusell Jordi Neta¹, Amalliah², Cindya Yunita Pratiwi³

Ilmu Komunikasi dengan Peminatan Broadcasting, Fakultas Komunikasi & Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

E-mail: kylianrusellneta@gmail.com¹, amalliah.all@bsi.ac.id², cindya.cyp@bsi.ac.id³

Article History:

Received: 01 September 2025

Revised: 22 September 2025

Accepted: 25 September 2025

Keywords: Barbie (2023), Patriarchy, Internalization, Roland Barthes' Semiotics, Masculinity, Media Representation, Critical Paradigm.

Abstract: This research aims to examine how the process of internalizing patriarchal ideology is represented through the male character in the film Barbie (2023). Using a qualitative approach with a critical paradigm and Roland Barthes' semiotic analysis, this study deconstructs how visual symbols, narrative structures, and representational elements in the film contribute to shaping ideological understandings of masculinity. The character Ken undergoes a transformation from a passive to a dominant figure after being exposed to the patriarchal social structure in the real world, which he later adopts and brings back to Barbieland. This transformation illustrates the internalization of patriarchal values through seemingly neutral signs that are, in fact, ideologically charged. Data were collected through an in-depth analysis of key scenes in the film and interviews with two informants: a communication studies academic and a feminist activist from a digital media community. The findings show that although Barbie appears to critique patriarchy, it paradoxically reproduces its ideological structure through symbols of hegemonic masculinity. Through Barthes' triadic semiotic structure denotation, connotation, and myth it is revealed that patriarchal ideology in the film operates subtly yet effectively in shaping gender consciousness, both for the character and the audience. This study contributes to media and gender studies by highlighting that male characters in popular media are not only portrayed as agents of patriarchy but also as victims of the ideological systems that construct them. Thus, film as a product of popular culture functions not merely as entertainment but as an ideological apparatus that reproduces hegemony through naturalized symbolic representations.

Kata Kunci: *Film Barbie*, Patriarki, Internalisasi, Semiotika Roland Barthes, Maskulinitas, Representasi Media, Paradigma Kritis.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi ideologi patriarki direpresentasikan dalam karakter laki-laki dalam film *Barbie* (2023). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis dan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini membongkar bagaimana simbol-simbol visual, narasi, dan struktur representasi dalam film berperan dalam membentuk pemahaman ideologis tentang maskulinitas. Karakter Ken dalam film mengalami transformasi dari posisi pasif ke dominan setelah terpapar dengan sistem sosial patriarkal di dunia nyata, yang kemudian ia adopsi dan bawa kembali ke *Barbieland*. Proses ini merepresentasikan internalisasi nilai patriarki melalui tanda-tanda yang tampak netral, tetapi sebenarnya sarat dengan muatan ideologis. Data diperoleh melalui analisis mendalam terhadap adegan-adegan kunci dalam film serta wawancara dengan dua informan: seorang akademisi komunikasi dan seorang aktivis feminis dari komunitas media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Barbie*, meskipun tampak sebagai kritik terhadap patriarki, justru mereproduksi struktur ideologi tersebut melalui simbol maskulinitas hegemonik. Melalui struktur tanda Barthes denotasi, konotasi, dan mitos ditemukan bahwa ideologi patriarki dalam film bekerja secara halus namun efektif dalam memformat kesadaran gender, baik terhadap karakter maupun penonton. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian media dan studi gender dengan menunjukkan bahwa laki-laki dalam media populer tidak hanya digambarkan sebagai pelaku patriarki, tetapi juga sebagai korban dari sistem ideologis yang membentuk mereka. Dengan demikian, film sebagai produk budaya populer tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga agen ideologis yang mereproduksi hegemoni melalui representasi simbolik yang terlihat alami.

PENDAHULUAN

Pada era modern seperti saat ini, kita dapat melihat dimana arus informasi yang besar sudah mengubah cara kita dalam memahami realitas sosial, termasuk dalam gender. Media massa dan Budaya populer saat ini tidak hanya sekedar menjadi ruang hiburan dan informasi, melainkan juga menjadi sebagai tempat memproduksi makna yang strategis. Film, Serial televisi, sampai konten digital kini punya peran yang sangat penting dalam proses membentuk pola berpikir

masyarakat khususnya dalam hal menormalisasi nilai-nilai sosial seperti patriarki, Apa yang kita lihat di layar tidak hanya refleksi dari dunia nyata, melainkan juga merupakan rekonstruksi yang penuh makna dan kepentingan ideologis.

Hal ini dapat dilihat dalam sejumlah film populer yang seolah mengkritik patriarki, namun secara bersamaan tetap mereproduksinya bahkan Ketika media membuat klaim dirinya sebagai kritik atas patriarki itu sendiri. Film *Barbie* karya Greta Gerwig adalah contoh yang relevan. Di satu sisi, film ini mencoba untuk membongkar dominasi laki-laki dalam lingkungan dan struktur sosial. Namun di sisi lain, malah menunjukkan bagaimana karakter laki laki tetap digambarkan dalam kerangka maskulinitas hagemonik yang menyisakan banyak pertanyaan. Ketika patriarki di kritik tetapi tetap diberikan panggung untuk merepresentasikan eksistensinya maka sebenarnya ada proses internalisasi yang sedang terjadi lebih dari sekedar narasi tekstual.

Lebih jauh budaya populer menjadi alat yang sangat efektif dalam mendistribusikan nilai nilai ideologi patriarki karena sifatnya yang kasat mata atau halus namun terus menerus tanpa disadari. Representasi gender dalam film dan media seolah olah terlihat netral dan alamiah, padahal ada bias yang akhirnya mempertahankan struktur kuasa yang tidak seimbang. Kita sering kali tidak sadar bahwa apa yang tampak sebagai hiburan sebenarnya juga adalah proses internalisasi nilai-nilai yang bekerja secara halus dan simbolik.

Masalahnya ini tidak berhenti hanya pada siapa yang tampil dan bagaimana mereka digambarkan. Yang lebih penting adalah bagaimana media secara perlahan menanamkan struktur berpikir kepada penontonnya. Penonton laki-laki contohnya, bisa saja tanpa sadar mengadopsi gambaran maskulinitas yang ditampilkan bukan sebagai hasil refleksi yang kritis, tetapi sebagai bagian dari konstruksi sosial yang telah dikemas sedemikian rupa agar tampak sebagai hal yang alami. Efek ideologis ini tidak hanya muncul dari isi media, namun juga dari struktur produksinya yang timpang

Hal ini juga diperkuat oleh data yang dikeluarkan *UN Women* dalam laporan berjudul *Progress on the Sustainable Development Goals* (2023), yang dimana mengungkapkan bahwa perempuan masih secara signifikan masih kurang terwakili dalam posisi kepemimpinan dan pengambilan keputusan di industri media. Dalam laporan tersebut mencatat bahwa hanya ada sekitar 25% posisi kepemimpinan secara global dalam sector media yang di duduki oleh perempuan, ini jelas mencerminkan adanya ketimpangan structural yang mendalam dalam ruang produksi makna. Ketimpangan ini bukan hanya soal representasi angka saja namun juga berdampak pada bagaimana narasi yang dihasilkan dan disampaikan pada public (UN Women 2023).

Dominasi laki-laki di ruang produksi ini menjadi problematis karena berimplikasi langsung pada isi media yang dikonsumsi publik. Ketika laki-laki mendominasi ruang produksi makna, maka narasi patriarkis tidak hanya hadir, tetapi dilegitimasi. Ini bukan semata-mata representasi, melainkan reproduksi ideologi.

Situasi ini tentu menjadi semakin kompleks Ketika masalah ini dikaitkan dengan konteks local di Indonesia. Laporan yang dibuat oleh Komnas Perempuan berjudul "MENATA DATA, MENAJAMKAN ARAH: Refleksi Pendokumentasian dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024" menunjukkan bahwa dominasi laki laki masih sangat mendominasi berbagai macam aspek di kehidupan sosial, mulai dari struktur keluarga, Lembaga Pendidikan, hingga media massa dan budaya populer. Laporan ini mencatat bahwa relasi kuasa yang tidak seimbang masih menjadi akar dari banyak kasus kekerasan terhadap Wanita, di mana peran-peran tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan pengambilan keputusan terus di reproduksi dalam institusi atau jabatan yang seharusnya netral (KOMNAS Perempuan 2024).

Namun, alih-alih menyoroti bagaimana laki-laki juga terjebak dalam konstruksi patriarki,

.....

Anggapan yang berkembang justru sering kali hanya melihat laki-laki sebagai aktor dominasi, bukan sebagai subjek ideologis yang juga dibentuk oleh sistem yang sama narasi yang berkembang cenderung lebih menyoroti pengalaman perempuan sebagai pihak yang tertindas, sementara pengalaman laki-laki sebagai subjek yang juga dikonstruksi oleh sistem ini justru sering diabaikan. Padahal, memahami posisi laki-laki sebagai bagian dari konstruksi ideologis patriarki sangat penting agar kritik terhadap sistem ini menjadi lebih utuh dan menyeluruh.

Ideologi patriarki tidak selalu hadir secara gamblang atau keras, namun sering kali dimunculkan melalui symbol, narasi ataupun norma-norma secara kultural yang kelihatannya alami dan normal. Patriarki dalam film hadir secara simbolik melalui berbagai cara seperti berpakaian, Bahasa tubuh, serta relasi kekuasaan antar karakter, sehingga terlihat wajar dan tidak dipertanyakan. Melalui pendekatan paradigma kritis media dapat dilihat sebagai sarana ideologis yang tidak netral, melainkan alat yang digunakan oleh kekuasaan yang dominan untuk mempertahankan kekuasaannya.

Stuart Hall dalam buku berjudul *Encoding and Decoding in the Television Discourse* menekankan bahwa media tidak lagi hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi arena diskursif tempat makna dinegosiasikan, dipertentangkan, dan diproduksi secara ideologis. Dalam konteks ini, patriarki dimengerti sebagai bagian dari konstruksi sosial yang dibentuk dan diperkuat melalui sistem representasi media. Media juga memainkan peran penting dalam penyebaran nilai-nilai dominan, termasuk ideologi, gender, melalui pengulangan narasi dan symbol yang tampak alami namun sarat akan makna (Hall 2020).

Sebagai sebuah sistem yang berpihak pada kekuasaan laki-laki, media yang dijalankan oleh patriarki bekerja secara sistematis dalam mereproduksi citra, narasi dan struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai subjek yang dominan dan perempuan sebagai objek lemah, representasi ini bukan hanya mencerminkan fakta sosial tetapi juga ikut membentuk kesadaran kolektif masyarakat tentang relasi gender melalui pengulangan simbol dan stereotip yang seolah-olah normal.

Namun, dalam kerangka paradigma kritis, hal seperti ini tidak boleh diterima secara mentah mentah begitu saja. Justru malah harus dipertanyakan bagaimana media melakukan normalisasi terhadap ketimpangan tersebut. Ketika peran gender tradisional ditampilkan secara terus menerus dalam iklan, sinetron, film, maupun berita, publik ditanamkan bahwa posisi laki-laki selalu diatas perempuan dan merupakan hal yang sah dan tak bisa digugat. media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi menjadi agen ideologis yang membantu mempertahankan tatanan sosial yang tidak adil. Kritik ini semakin relevan dalam konteks media populer yang kerap menampilkan representasi yang simplistik dan normatif terkait relasi gender.

Salah satu karakter dalam film *Barbie* mengalami perubahan cara pandang yang terjadi setelah mendapatkan internalisasi dari lingkungan lain merefleksikan bagaimana ideologi patriarki dapat bekerja tidak hanya melalui kekerasan eksplisit, melainkan melalui simbol, ruang publik, dan pengalaman sosial. Perubahan ini memperlihatkan bahwa laki-laki bukan hanya pelaku, tetapi juga produk dan korban dari sistem ideologis yang bekerja secara kultural. Perspektif ini sangat penting, sebab Sebagian besar penelitian media masih terjebak dalam pemahaman sederhana bahwa perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku. Padahal patriarki sebagai sebuah sistem yang ideologis justru bekerja lebih dalam dan kompleks dari sekedar distribusi kekuasaan.

Meskipun film *Barbie* menyampaikan kritik terhadap ideologi patriarki, saya melihat bahwa film ini juga secara tidak langsung memperlihatkan bagaimana ideologi tersebut tetap bisa hidup dan bahkan dihidupi oleh karakter laki-laki. Proses internalisasi patriarki ini tidak selalu berlangsung secara eksplisit, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dan simbolik yang

.....

terus-menerus, sehingga lama-kelamaan diterima sebagai sesuatu yang wajar

Misalnya dalam penelitian berjudul “Ambivalensi remaja perempuan dan konstruksi Sosial budaya patriarki dalam film “Yuni” mengkaji proses internalisasi patriarki pada remaja perempuan” dalam film ini yuni melalui pendekatan kualitatif, dengan fokus pada bagaimana tekanan sosial dan budaya seperti ekspektasi menikah muda, kontrol terhadap kebebasan berbicara, serta pengaruh lingkungan berperan dalam menanamkan nilai-nilai patriarkis secara simbolik dan tidak disadari oleh tokoh utama. Penelitian ini menegaskan bagaimana media tidak hanya menjadi saran representasi, tetapi juga agen internalisasi ideologi, di mana nilai-nilai konservatif dan norma gender yang timpang diproduksi terus menerus melalui symbol dan narasi budaya (Maghfiroh 2023).

Sementara itu penelitian berjudul Kerangka Feminisme: menganalisi Representasi Perempuan dalam film, yang dimana menyoroti bagaimana media kerap membuat pemberdayaan perempuan dalam logika maskulin, misalnya melalui penggambaran tokoh perempuan yang kuat karena mengadopsi atribut laki-laki seperti sikap agresif, peran kepemimpinan, dan dominasi verbal. Meskipun ditujukan sebagai bentuk perlawanan, narasi semacam ini justru memperkuat nilai-nilai patriarkis yang ingin dilawan (Rachman and Febriana 2024).

Dari kedua penelitian diatas terlihat bahwa representasi patriarki masih dipahami hanya secara umum, dimana sebagai bentuk dominasi laki-laki diatas perempuan. Padahal patriarki juga dapat menundukkan laki-laki melalui konstruksi maskulinitas hagemonik. Penulis melihat ini dan oleh karena alasan itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada bagaimana salah satu karakter laki-laki dalam film *Barbie* mengalami proses internalisasi nilai patriarki tidak hanya sebagai pelaku, tetapi juga sebagai korban dari ideologi itu sendiri.

Kajian tentang representasi patriarki dalam media memang sudah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus membahas proses internalisasi ideologi patriarki oleh karakter laki-laki dalam film populer seperti *Barbie* masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian masih berfokus pada representasi perempuan, atau menyoroti feminisme dalam narasi. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan membongkar bagaimana karakter laki-laki menjadi agen sekaligus korban dari ideologi patriarki itu sendiri, dan bagaimana hal tersebut direpresentasikan secara semiotik dalam film

Representasi dalam media tidak pernah bebas nilai, melainkan selalu membawa kepentingan ideologis tertentu yang sering kali bekerja secara halus dan terselubung. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara kritis bagaimana representasi tersebut bekerja, bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi sebagai sarana ideologis yang mempengaruhi kesadaran kolektif masyarakat. Maka dari itu berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas maka peneliti ingin meneliti bagaimana proses Internalisasi Patriarki terjadi pada salah satu karakter yang ada didalam film *Barbie* dengan mengambil penelitian dengan judul “Proses Internalisasi Patriarki Pada Karakter Ken Dalam Film *Barbie*”

LANDASAN TEORI

Proses Internalisasi

Internalisasi adalah proses psikososial di mana nilai, norma, dan ideologi dari lingkungan sekitar diserap seseorang dan kemudian menjadi bagian dari keyakinan pribadinya yang memengaruhi pola pikir, tindakan, serta cara melihatnya terhadap dunia. Dalam buku *The Social Construction of Reality* dijelaskan bahwa realitas sosial yang bersifat objektif itu sendiri diciptakan manusia melalui eksternalisasi, dan sebaliknya, realitas objektif itu mampu memberi dampak kepada manusia lewat proses internalisasi (Berger and Luckmann 2020).

.....

Ideologi Patriarki

Secara umum urusan patriarki dicirikan sebagai struktur sosial dan budaya yang menempatkan lelaki pada posisi lebih tinggi daripada perempuan, pengaturan ini terlihat dalam banyak sisi hidup baik di tempat umum ataupun di rumah. Sylvia Walby dalam bukunya *Theorizing Patriarchy* merumuskan patriarki sebagai sistem jaringan kelembagaan dan praktik sosial di mana lelaki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan, ungkapan ini menekankan bahwa hubungan ketidaksetaraan itu memasuki dan membentuk struktur yang terorganisasi, bukan hanya persetujuan pribadi. Dalam pandangan Walby, kekuatan patriarki bergerak lewat lembaga keluarga, kantor, aparat negara, dan media massa, sekaligus lewat budaya dan peraturan ekonomi yang menjadikan ketimpangan gender seolah hal biasa dan tidak perlu dipersoalkan lebih jauh. (Walby 2015)

Karakter Ken

Dalam budaya populer global, Ken telah menjadi simbol maskulinitas yang sangat dikenal sejak Mattel mengenalkannya sebagai pasangan Barbie pada tahun 1961. Meskipun ia memiliki ciri khas sendiri, Ken dirancang bukan sebagai tokoh utama, tetapi sebagai pelengkap bagi Barbie, yang terus-menerus menjadi pusat cerita dan perhatian. Dalam wujud boneka dan berbagai produk yang menyertainya, Ken tampak membawa citra maskulinitas yang steril, aman, dan jauh dari kerumitan sosial atau emosional.

Film *Barbie* Sebagai Media Populer

Film *Barbie*, disutradarai oleh Greta Gerwig, merupakan salah satu produk budaya populer kontemporer yang sarat dengan kritik sosial, terutama terkait gender dan representasi. Film ini tidak hanya merepresentasikan dunia fiksi “*Barbieland*” yang matriarkal, tetapi juga membenturkannya dengan dunia nyata yang patriarkal. Perjalanan karakter Ken dari dunia *Barbie* ke dunia nyata membuka ruang analisis kritis terhadap bagaimana ideologi gender terbentuk dan disebarkan.

Menurut Jhon Storey, media populer bukanlah cermin pasif dari kenyataan sosial, melainkan sebuah alat aktif yang menyusun dan menyebarkan ideologi dominan. Ia menyatakan bahwa media populer tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga aktif bekerja dalam menyusun dan menanamkan nilai-nilai dominan yang menopang struktur sosial yang ada. Ini berarti bahwa ketika patriarki dihadirkan dalam film secara visual dan naratif, hal tersebut bukan sekadar representasi, tetapi proses aktif pembentukan kesadaran sosial melalui simbol dan cerita yang tampak wajar. (Storey 2018).

Teori

Penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes sebagai pendekatan utama dalam menganalisis makna simbolik dan ideologis yang terkandung dalam representasi karakter Ken dalam film *Barbie*. Semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk membedah struktur tanda-tanda budaya dalam film yang mengandung nilai-nilai patriarki secara sistematis dan kritis.

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes memformulasikan pendekatan semiotik yang tidak hanya berhenti pada level linguistik, tetapi memperluasnya menjadi alat untuk membaca budaya. Barthes membagi sistem tanda dalam tiga tingkatan utama:

1. Denotasi – Makna literal dari suatu tanda, atau apa yang tampak di permukaan (representasi
-

langsung dari objek).

2. Konotasi – Makna tambahan yang ditarik dari nilai budaya, asosiasi sosial, dan pengalaman kolektif.
3. Mitos – Makna ideologis yang dibangun dari konotasi, di mana suatu tanda yang telah disusun secara kultural dianggap sebagai hal yang alami dan tidak dipertanyakan (*naturalized meaning*).

Menurut Barthes: “Mitos dibangun sebagai rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya; atau dengan kata lain, mitos adalah sistem pemaknaan pada tataran kedua” (Barthes 2019)

Dalam konteks film *Barbie* (2023), teori ini menjadi alat kritis untuk membedah bagaimana patriarki dikonstruksi secara simbolik melalui narasi dan visualisasi. Simbol seperti pakaian formal laki-laki, ekspresi tubuh dominan, penguasaan ruang publik, hingga simbol *kuda* bukanlah tanda netral. Secara denotatif, simbol-simbol ini mungkin hanya menunjukkan gaya atau dekorasi maskulin. Namun, pada tingkat konotasi, simbol tersebut menandakan dominasi, keperkasaan, dan kepemimpinan. Lebih dalam lagi, pada tingkat mitos, simbol-simbol ini membangun pemahaman bahwa laki-laki memang “kodratnya” adalah pemimpin dan penguasa ruang sosial. Inilah cara kerja ideologi patriarki dalam budaya populer disisipkan secara halus namun efektif melalui mekanisme mitologisasi.

Pendekatan Barthes juga sangat relevan dengan paradigma kritis, karena ia tidak hanya membaca makna di permukaan, tetapi mengungkap bagaimana struktur kekuasaan bekerja melalui simbol dan narasi. Teori ini mengajak kita untuk tidak menerima begitu saja representasi yang tampil “alami”, melainkan mempertanyakan struktur sosial dan politik yang melandasinya. Dalam konteks patriarki, Barthes membantu kita melihat bahwa dominasi laki-laki bukanlah bawaan biologis atau logika moral, melainkan hasil konstruksi budaya yang direproduksi terus menerus melalui media.

Penelitian Ahya’ul maghfiroh dalam kajiannya terhadap film *Bombshell* juga menunjukkan bagaimana struktur simbolik patriarki bekerja secara halus dalam sistem media, seperti pemilihan sudut kamera, dominasi suara maskulin dalam ruang kerja, dan alur narasi yang menempatkan perempuan sebagai subjek subordinat. Penelitian ini memperkuat bahwa semiotika Barthes mampu menguak *struktur yang tak terlihat*, yang menjadi fondasi bagi ideologi dominan seperti patriarki. (Maghfiroh 2023)

Lebih lanjut, Stuart Hall menyebut bahwa representasi bukanlah cermin pasif, tetapi proses aktif dalam menciptakan makna sosial. Simbol dalam media bekerja bukan hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai alat hegemonik yang menyebarkan nilai-nilai tertentu untuk mempertahankan struktur kekuasaan.

Dengan demikian, semiotika Barthes sangat efektif dalam menganalisis proses internalisasi ideologi patriarki, karena ia mengungkap cara kerja mitos sebuah sistem makna yang bekerja secara tak sadar namun menentukan bagaimana individu memandang dunia. Karakter dalam film seperti Ken tidak serta merta menjadi agen patriarki secara sadar, melainkan menyerap nilai-nilai dominasi yang dibungkus dalam simbol budaya dominan, dan membawanya kembali ke ruang sosial sebagai kebenaran normatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode purposive, di mana lokasi dipilih berdasarkan relevansi dan aksesibilitas terhadap sumber data. Karena objek utama penelitian adalah film *Barbie* (2023) sebagai teks budaya, analisis dilakukan secara fleksibel tanpa terikat ruang geografis tertentu, melainkan berorientasi pada ruang diskursif media. Namun, untuk memperkuat validitas melalui triangulasi sumber, peneliti juga melakukan wawancara tatap muka dengan tiga informan

purposif, yaitu: Ibu Kumi Laila (praktisi media dan dosen), Ibu Elsa Faturahmah (anggota Komnas Perempuan), dan Ibu Susanti Dewi (praktisi dunia film dan produser). Penelitian dilaksanakan pada April–Juni 2025, mencakup observasi film, studi pustaka, wawancara, serta analisis semiotika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Scene Internalisasi Patriarki Dalam Film Barbie

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil analisis terhadap 12 (12 *Scene*) adegan yang menunjukkan Proses Internalisasi Patriarki Pada Karakter Ken dalam film *barbie* 2023. Penentuan *Scene* ini menggunakan Software Filmora yang dapat menentukan scene film secara otomatis, Keseluruhan 12 adegan ini akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini fokus pada penemuan makna dari segi denotatif, konotatif, dan juga mitos yang terkandung dalam film tersebut. Denotasi merujuk pada makna yang paling langsung dari sebuah tanda. Konotasi, sebagaimana yang diterapkan oleh Barthes, mengacu pada signifikasi tingkat kedua, di mana tanda bekerja melalui konstruksi mitos. Mitos di sini merujuk pada cara di mana budaya menjelaskan atau memahami aspek-aspek tertentu dari realitas atau fenomena alam.

Analisis Scene Makna Proses Internalisasi

Analisis Scene 524 (00:30:32)

Tabel 1. Analisis *Scene* 524 Ken Berjalan Dikawasan Bisnis dan Menerima Validasi Sosial Sebagai Laki-Laki

Visual	Dialog
 Medium shot, eye-level angle memperlihatkan Ken berjalan di antara gedung-gedung tinggi, mengenakan topi koboi dan kacamata hitam. Ia berjalan dengan percaya diri di tengah pria-pria berjas yang sibuk.	"Excuse me sir" Seorang pria kantor menyapa Ken secara sopan.
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Ken berjalan di Trotoar, mengenakan pakaian khas "Cowboy" lengkap dengan jaket kulit, berjalan di kawasan bisnis. Dikelilingi pria berjas dengan arsitektur korporat modern. Ia menjadi bagian dari lingkungan yang didominasi laki-laki	<i>Scene</i> ini menggambarkan kekaguman Ken terhadap dunia yang didominasi laki-laki, ia melihat para pria dengan jas kantor yang lalu lalang yang semuanya memberi kesan bahwa laki-laki adalah pemilik ruang publik
Mitos	
Dunia nyata digambarkan sebagai sistem sosial yang secara natural memberikan kuasa kepada laki-laki. Relasi kekuasaan ini tidak dikritisi, melainkan ditampilkan sebagai "alamiah" dan sah. Mitos ini menyembunyikan sejarah patriarki sebagai hasil konstruksi sosial yang direproduksi oleh media dan budaya populer.	

Adegan ketika Ken melangkah di pusat perkantoran bukan hanya titik balik naratif, tetapi

menjadi penanda awal dari internalisasi ideologis yang kuat. Patriarki tidak hadir dalam bentuk narasi verbal atau doktrin keras, tetapi muncul melalui simbol-simbol visual maskulinitas hegemonik: pria-pria berjas, arsitektur korporat menjulang, gestur percaya diri, dan ruang publik yang didominasi laki-laki. Semua elemen tersebut berfungsi sebagai mekanisme ideologis yang memanggil subjek, dalam hal ini Ken, untuk menempati peran baru dalam struktur patriarkal.

Louis Althusser menyebut proses ini sebagai *interpellation*, yakni pemanggilan ideologis terhadap individu agar mengakui posisi mereka sebagai subjek dalam sistem kekuasaan. Ia menjelaskan bahwa “*ideology interpellates individuals as subjects*” (Althusser 2020)

Ken, yang selama ini berada di pinggir sistem sosial di Barbieland, kini diakui dan dijanjikan kuasa, bukan karena kompetensinya, tetapi semata karena ia laki-laki. Alih-alih menanggapi dengan resistensi, karakter Ken justru mengafirmasi simbol-simbol tersebut sebagai ‘kebenaran alamiah’. Inilah titik awal dari internalisasi ideologi patriarki: ketika konstruksi sosial dikira sebagai sesuatu yang wajar dan mutlak. Roland Barthes menjelaskan fenomena ini sebagai proses mitologisasi, yakni “*transforming history into nature*”, di mana kekuasaan maskulin dalam film dikemas seolah-olah kodrati dan tak terelakkan (Barthes 2019).

Analisis Scene 532 (00:30:54)

Tabel 2. Analisis *Scene* 532 Ken Berada di Pusat Kebugaran dan mengalami transformasi simbolik maskulinitas hegemonik

Visual	Dialog
 Wide shot dari interior gym, memperlihatkan beberapa pria berolahraga dengan intensitas tinggi. Fokus pada kekuatan fisik dan tubuh-tubuh yang maskulin.	“You are men, man, man, man.”
Makna Denotatif	Makna Konotatif
<i>Scene</i> menunjukkan beberapa pria yang sedang berlatih intens di pusat kebugaran: mengangkat barbel, melakukan push-up, dan latihan kekuatan lainnya. Ken terlihat terpesona saat menatap mereka sambil mendengar suara repetitif “You are man, man, man, man.”	Adegan ini merepresentasikan citra maskulinitas sebagai sesuatu yang harus diraih (bukan dimiliki secara alami) melalui performa tubuh dan keteguhan fisik. Ken mulai menyerap bahwa untuk menjadi laki-laki yang sah, seseorang harus kuat, berotot, kompetitif, dan terkontrol. <i>Scene</i> ini memperlihatkan bagaimana ideologi patriarki bekerja melalui simbol tubuh dan kekuatan sebagai tolok ukur eksistensi maskulin.
Mitos	
Mitos yang bekerja adalah "Menjadi laki-laki adalah soal dominasi tubuh dan kuasa atas diri sendiri." Laki-laki sejati adalah mereka yang kuat secara fisik dan emosional, gigih, penuh otoritas, dan mampu mengontrol tubuh. Gym bukan hanya ruang latihan fisik, tapi institusi yang mereproduksi patriarki secara simbolik. Tubuh menjadi tempat ideologi melekat, dan repetisi "you are man..." menjadi suara ideologis yang menyamakan kekuasaan dengan gender tertentu.	

Scene 532 menjadi fase penting dalam transformasi ideologis Ken, di mana ia tidak lagi hanya mengamati simbol-simbol maskulinitas, tetapi mulai mengalami bagaimana kekuasaan patriarki dibentuk melalui ruang, repetisi, dan performa tubuh. Dalam *Scene* ini, pusat kebugaran ditampilkan secara intens sebagai *ruang ideologis* ia tidak sekadar menjadi latar kegiatan fisik, tetapi menjadi institusi hegemonik yang memproduksi dan melegitimasi maskulinitas sebagai nilai dominan.

Narasi repetitif “you are man... man, man, man” adalah bentuk interpelasi ideologis, sebuah istilah yang dipopulerkan oleh Louis Althusser. Menurutnya, ideologi memanggil individu untuk menjadi subjek yang taat pada sistem tertentu melalui pengakuan identitas yang ditawarkan *Ideology ‘acts’ or ‘functions’ in such a way that it ‘recruits’ subjects among individuals...or ‘transforms’ the individuals into subjects.*” (Althusser 2020)

Analisis *Scene* 538 (00:31:06)

Tabel 3. Analisis *Scene* 538 Ken Melihat 3 Pria sedang berbicara sedangkan seorang wanita menunggu di pinggir

Visual	Dialog
 <i>Long shot</i> dari atas memperlihatkan komposisi ruang yang menempatkan laki-laki di pusat dan perempuan di pinggir. Menekankan dominasi visual maskulinitas.	Pria 1: Berdasarkan pengembalian investasi kita melebihi ekspektasi Pria 2: Bagus
Makna Denotatif	Makna Konotatif
<i>Scene</i> memperlihatkan tiga pria mengenakan jas formal sedang berdiskusi di tengah ruangan kantor modern. Mereka tampak aktif berbicara, saling menunjuk atau mengangguk. Seorang wanita berdiri menyendiri di sudut kiri, tidak terlibat dalam percakapan, hanya memperhatikan dari kejauhan.	Pria-pria tersebut merepresentasikan kuasa dalam ruang profesional maskulin. Mereka mengambil keputusan ekonomi dan strategi, sementara perempuan hadir sebagai pengisi latar, tanpa agensi. Komposisi visual menyiratkan bahwa laki-laki adalah pusat produktivitas dan dominasi patriarkal, sedangkan perempuan adalah simbol kelembutan pasif dan visualisasi ‘kehadiran simbolik’. <i>Scene</i> ini secara halus menormalisasi eksklusi perempuan dari pengambilan keputusan dan ranah publik aktif.
Mitos	
Mitos yang dibentuk adalah: “Laki-laki adalah representasi formal kekuasaan dan perempuan kehadiran dalam nama profesional.” <i>Scene</i> ini menjadikan visual rapat sebagai kekuasaan, kepemimpinan, dan kecakapan kenal akrab dengan wilayah maskulin. Dalam mitos ini, perempuan hanya diberi ruang di pinggir, secara tubuh dan simbolik tanpa akses setara terhadap pusat kekuasaan.	

Scene 538 menyajikan konfigurasi visual yang tidak netral, melainkan sangat **ideologis dan politis**. Kamera menyorot sekelompok laki-laki yang **berkumpul dan berdiskusi di tengah ruang kantor**, sementara seorang perempuan berdiri sendirian, pasif, tanpa keterlibatan

fungsional apa pun dalam percakapan.

Melalui lensa **semiotika Barthes**, posisi tubuh, gestur, dan jarak dalam frame menjadi *penanda budaya* (cultural signs). Dalam konteks ini, **pusat ruang sama dengan pusat kuasa**. Laki-laki menjadi representasi aktor rasional, produktif, dan kredibel sementara perempuan hanya menjadi pelengkap visual. Mereka **tidak diberi suara maupun agensi**, sebuah konstruksi klasik dalam budaya patriarki yang terus direproduksi di media. *“Myth is depoliticized speech. It does not deny things, on the contrary, its function is to talk about them; simply, it purifies them, it makes them innocent, it gives them a natural and eternal justification.”* (Barthes 2019)

Adegan ini secara cermat memperlihatkan bagaimana patriarki **menyusun realitas sosial secara simbolik** laki-laki menjadi pusat percakapan, keputusan, dan kapital; perempuan menjadi visualisasi kelembutan pasif *tidak bicara, tidak menentukan, tidak memimpin*. **Elsa Faturahmah** dari Komnas Perempuan dalam wawancara menyoroti bagaimana pola representasi semacam ini **meresap di hampir semua bentuk budaya populer**: *“Kadang kala... laki-laki digambarkan sebagai pemimpin, pengambil keputusan, penyelamat. Sementara perempuannya sebagai pendukung atau sebagai objek.”* (Wawancara – Elsa Faturahmah)

Dalam **paradigma kritis**, representasi ini tidak bisa dianggap estetis belaka. **Ia adalah refleksi dan sekaligus reproduksi ideologi dominan**, yaitu **maskulinitas hegemonik** yang dilegitimasi melalui media. **R.W. Connell** menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik bukan hanya soal dominasi laki-laki atas perempuan, tetapi juga **penghilangan akses perempuan dari struktur kuasa** *“Hegemonic masculinity is the configuration of gender practice which embodies the currently accepted answer to the problem of the legitimacy of patriarchy.”* (Connell 2020)

Dalam konteks film Barbie, representasi ini juga bersifat **meta-satirikal**. **Susanti Dewi** filmmaker dalam wawancara melihat penggambaran semacam ini sebagai bentuk kritik yang membungkus kenyataan dengan humor sinis: *“Menurut aku itu juga sebuah statement dari filmmaker bahwa realita kita sekarang ini kayak begitulah, like a comedy, like a joke.”* (Wawancara – Susanti Dewi)

Analisis Scene 540 (00:31:10)

Tabel 4. Analisis Scene 540 Ken Melihat seorang Wanita di suruh menunggu oleh 3 Pria

Visual	Dialog
 High angle shot memperlihatkan ketimpangan relasi sosial. Wanita mendekat ke kelompok, lalu mundur setelah ditolak	Pria 1: Not Now Margaret
Makna Denotatif	Makna Konotatif

<i>Scene</i> menampilkan Margaret wanita yang sebelumnya berdiri sendiri mendekati salah satu pria dalam grup untuk berbicara. Namun, pria tersebut hanya menunjuk dengan tangan dan berkata “Not now, Margaret.” Margaret kemudian kembali berdiri di sisi ruangan, tidak lagi terlibat dalam percakapan.	<i>Scene</i> ini menonjolkan simbol penolakan dan eksklusi perempuan dari ranah pengambilan keputusan. Kalimat singkat tersebut bukan hanya interaksi personal, tapi artikulasi kekuasaan yang mengatur siapa yang boleh bersuara. Margaret ditolak bukan karena isi, tapi karena posisi gendernya. Ini adalah simbol ideologis dari sistem yang mengatur otoritas berbicara hanya untuk laki-laki
Mitos	
Mitos yang dibentuk adalah: “Dalam dunia kerja, laki-laki berbicara, perempuan mendengarkan.” Kalimat Ken menandakan bahwa perempuan yang mencoba menembus ranah kuasa akan dikembalikan ke posisi diam. Ini menciptakan naturalisasi atas hierarki suara yang bias gender.	

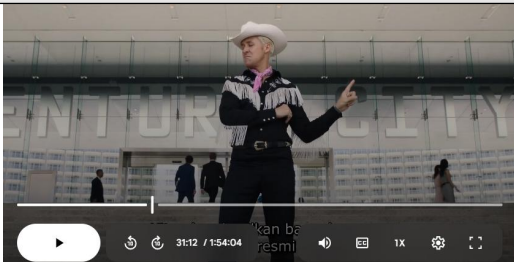
Scene 540 adalah kelanjutan dari representasi dominasi maskulin yang kini dipertajam melalui bentuk penolakan langsung terhadap tokoh perempuan, Margaret. **Kalimat singkat “Not now, Margaret” dan gestur tangan yang menyuruh diam** menjadi bentuk penolakan yang tidak hanya interpersonal, tetapi juga **ideologis**. Ini adalah artikulasi dari bagaimana sistem patriarki bekerja secara simbolik untuk **menentukan siapa yang boleh berbicara dan siapa yang harus diam**.

Dalam teori **semiotika Roland Barthes**, *gesture*, *posisi tubuh*, dan *kalimat singkat* seperti ini tidak netral. Ia adalah tanda (sign) yang membawa makna ideologis dalam budaya. Penolakan Margaret bukan sekadar kejadian biasa dalam narasi, tetapi sebuah bentuk **eksklusi simbolik** yang mencerminkan “*naturalization of dominance*” proses ketika relasi kuasa terlihat wajar dan tidak dipertanyakan oleh siapapun. “*Myth transforms history into nature*” (Barthes 2019)

Margaret yang mencoba untuk berpartisipasi justru ditolak tanpa argumen. Penolakan tersebut memperlihatkan bahwa dalam sistem sosial patriarkis, perempuan hanya diberi ruang sebatas yang dianggap aman oleh struktur kekuasaan laki-laki. Ia tidak diberi ruang untuk berpikir, mengambil keputusan, atau bahkan berbicara. **Penolakan ini adalah strategi ideologis untuk mempertahankan dominasi maskulin dalam birokrasi**. Pandangan ini diperkuat oleh **Elsa Faturahmah dari Komnas Perempuan yang dalam wawancaranya mengatakan: “Laki-laki digambarkan sebagai pemimpin, terus juga pengambil keputusan, sementara yang perempuannya sebagai pendukung atau sebagai objek.” (Wawancara – Elsa Faturahmah)**

Analisis *Scene* 541 (00:31:12)

Tabel 5. Analisis *Scene* 541 Ken Meniru Gaya Pria Yang menunjuk wanita

Visual	Dialog
 Medium shot Ken berjalan ala koboi, meniru gerakan dominasi sambil berkata “Not now, Margaret”.	Tanpa Dialog

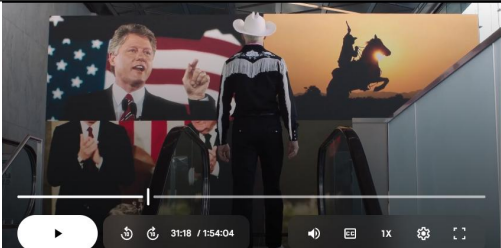
Makna Denotatif	Makna Konotatif
<i>Scene</i> memperlihatkan Ken berdiri di depan gedung bertuliskan “CENTURY CITY” dengan mengenakan pakaian koboi maskulin dan melakukan gestur menunjuk, meniru gaya pria dari <i>Scene</i> sebelumnya yang mengucapkan “Not now, Margaret.”	<i>Scene</i> ini memuat simbol penolakan dan penguasaan kekuasaan, suatu representasi dalam ideologi maskulin. Gerakan tangan dan ucapan “Not now” menjadi tanda kekuasaan (sign) yang telah diserap dan direplikasi oleh Ken. Margaret ditolak, digeser, dan secara simbolis dikembalikan ke posisi subordinat. Kostum koboi yang dikenakan Ken merepresentasikan dominasi, petualangan, dan kontrol, simbol klasik dari laki-laki ideal dalam budaya Amerika yang sering dilegitimasi media.
Mitos	
Mitos yang dibangun dalam <i>Scene</i> ini adalah: “ <i>Menjadi lelaki berarti berani mendominasi dan tampil perkasa</i> ”. Hal ini diperkuat secara simbolik melalui busana, gestur, dan posisi tubuh. Tindakan Ken tidak hanya meniru patriarki, tetapi juga mengafirmasi bahwa laki-laki ideal adalah yang dominan dan berkuasa. Ia tidak hanya menjadi subjek dari patriarki, tetapi juga pelaku baru dalam mitologi kekuasaan laki-laki.	

Adegan ini menjadi titik balik penting dalam transformasi ideologis Ken. Ia tidak lagi menjadi pengamat pasif dari sistem patriarki, tetapi mulai memproduksi ulang simbol dan gestur dominasi laki-laki. Dalam terminologi semiotika Roland Barthes, **gestur “Not now” yang sebelumnya digunakan untuk mengeksklusi perempuan kini direplikasi oleh Ken**, bukan hanya sebagai aksi, tetapi sebagai bentuk *tanda* (sign) dari identitas baru yang sedang dibentuknya seperti yang dikatakan Roland Barthes dalam Buku *Mythologies* “Pakaian, gestur, dan posisi tubuh dalam film tidak netral, tetapi membentuk mitos budaya.”(Barthes 2019)

Dengan meniru gestur dominasi, **Ken telah melewati ambang sebagai subjek yang terinterpelasi secara aktif**. Dalam teori interpelasi Louis Althusser, subjek terbentuk ketika ia secara sadar atau tidak sadar menjawab panggilan ideologi dalam hal ini, panggilan untuk menjadi “laki-laki sejati”. “*Ideology ‘recruits’ subjects among individuals... by that very precise operation which I have called interpellation.*”(Althusser 2020)

Analisis *Scene* 545 (00:31:18)

Tabel 6. Analisis *Scene* 545 Ken Naik dengan Eskalator dan melihat layar besar dengan berbagai gambar maskulin

Visual	Dialog
 Medium shot Ken bergaya ala koboi, meniru gerakan menunjuk sambil berdansa	Tanpa Dialog
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Ken menaiki eskalator, menghadap ke layar besar yang menampilkan tiga gambar dominan: Presiden Amerika (Bill	Layar besar ini adalah simbol visual dari konstruksi maskulinitas ala Amerika di mana kekuasaan politik (presiden), kekuatan fisik dan kebebasan (koboi), serta

Clinton), koboi dengan latar matahari terbenam, dan adegan olahraga football.	agresi/kompetisi (football) menjadi pilar utama. Ken melihat ini bukan hanya sebagai tontonan, tetapi sebagai role model identitas laki-laki ideal dalam masyarakat patriarkal. Eskalator menjadi metafora dari kenaikan status sosial dan maskulinitas yang ingin Ken capai.
Mitos	
Mitos yang ditampilkan: “Laki-laki sejati adalah pemimpin, kuat, bebas, dan kompetitif.” Ketiga gambar itu bukan hanya dekorasi, tetapi simbol dari maskulinitas hegemonik yang mendominasi wacana gender di Amerika. <i>Scene</i> ini membangun narasi bahwa kekuatan laki-laki adalah sesuatu yang harus diraih dan diinternalisasi melalui konsumsi simbol-simbol budaya populer dan nasionalisme.	

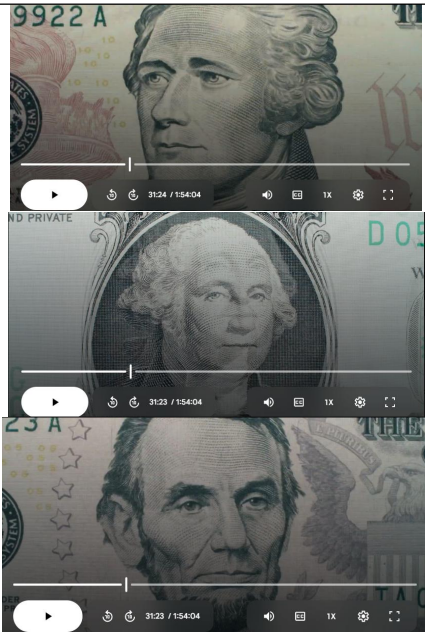
Scene 545 merupakan klimaks ideologis dari proses transformasi Ken. Montase cepat yang menampilkan simbol-simbol kekuasaan laki-laki presiden AS, koboi, pemain football bukan sekadar ornamen visual. Dalam teori semiotika Roland Barthes, representasi semacam ini merupakan bentuk *mitos*; yaitu narasi ideologis yang dikemas seolah-olah sebagai kebenaran alamiah dan tak terbantahkan. Masing-masing elemen tersebut mewakili fase-fase dominasi patriarkal: kekuasaan politik, penguasaan ruang alam, dan solidaritas fisik antarpria “Myth is a type of speech it is a system of communication, a message. It is a mode of signification.” (Barthes 2019)

Dalam montase ini, **Ken tidak sedang belajar, tapi menyerap**. Ia tidak lagi membentuk identitas secara reflektif, tetapi **diinterpelasi secara total oleh sistem patriarki hegemonik**. Sebagaimana dijelaskan Althusser, proses ini bekerja melalui pengulangan simbol dan narasi yang membuat individu secara sukarela mengafirmasi posisinya sebagai subjek dalam struktur ideologis. “*The individual is interpellated as a subject by ideology through the recognition of signs and images as addressed to him.*” (Althusser, 2020)

Analisis *Scene* 547 (00:31:32)

Tabel 7. Analisis *Scene* 547 Ken melihat di layar besar gambar presiden Amerika Serikat dalam mata uang Dollar Amerika

Visual	Dialog
--------	--------

 Close-up bergantian pada wajah George Washington, Abraham Lincoln, dan Alexander Hamilton yang muncul di layar digital besar yang dimana menunjukkan uang yang merupakan hal penting dalam sebuah negara hanya di representasikan oleh laki laki	Tanpa Dialog
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Layar besar menampilkan tiga tokoh penting dalam sejarah Amerika yang wajahnya terpampang di uang kertas: George Washington (USD 1), Abraham Lincoln (USD 5), dan Alexander Hamilton (USD 10). Ken menatap layar ini dengan penuh perhatian	Ketiga tokoh ini bukan hanya representasi literal dari uang, tetapi simbol dari kekuasaan, pengaruh, dan legitimasi patriarki dalam sistem ekonomi dan politik Amerika. Dengan wajah mereka pada mata uang, mereka menjadi lambang otoritas dan nilai dalam masyarakat. Bagi Ken, ini adalah pesan visual bahwa menjadi laki-laki berarti menjadi pemimpin, berkuasa, dan dihormati.
Mitos	
Mitos yang ditampilkan: “Laki-laki adalah pilar peradaban dan penguasa sistem.” Uang di sini bukan hanya alat tukar, tapi media ideologis yang menyebarkan narasi bahwa hanya laki-laki yang pantas dan layak dikenang serta dihargai dalam sejarah bangsa. <i>Scene</i> ini menegaskan bagaimana sistem patriarki mengabadikan kekuasaan laki-laki dalam artefak budaya dan ekonomi.	

Scene ini memperdalam proses internalisasi patriarki dalam diri Ken secara lebih ideologis. Dalam momen ini, Ken tidak sekadar mengamati dunia manusia, tetapi secara aktif menyerap pesan simbolik yang terkandung dalam representasi wajah-wajah tokoh laki-laki pada uang dan monumen bersejarah. Tidak ada satu pun wajah perempuan. Ketidakhadiran perempuan bukanlah sebuah kebetulan artistik, tetapi bagian dari *invisible ideology* sebagaimana Barthes menyebut mitos sebagai *naturalization of the dominant values* yakni proses di mana nilai-nilai ideologis dominan (dalam hal ini patriarki) dibuat terlihat sebagai sesuatu yang normal dan alamiah.

Analisis Scene 561 (00:31:37)

Tabel 8. Analisis Scene 561 Ken Tersenyum Lebar

Visual	Dialog
 Close-Up – Reaction Shot – Eye-Level Angle	Ken: Yes/Iya
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Ken tersenyum lebar, mengenakan pakaian bergaya <i>cowboy</i> dan berkata “Yes!” setelah menyaksikan tayangan visual di layar besar yang menampilkan simbol-simbol maskulinitas seperti pria-pria berjas, gedung tinggi, dan adegan dominasi laki-laki dalam berbagai ruang publik.	Senyum lebar Ken dan ekspresi penuh antusiasme menunjukkan penerimaan tanpa kritik terhadap sistem patriarki yang baru ia temukan. Adegan ini menandai momen di mana Ken mulai memeluk ideologi patriarki sebagai kebenaran yang menjanjikan kekuasaan dan identitas.
Mitos	
Patriarki hadir sebagai sistem yang dianggap sah, alami, dan memberikan makna hidup bagi laki-laki. Adegan ini menormalisasi bahwa maskulinitas identik dengan kekuatan, kontrol, dan kehormatan. Tanpa disadari, Ken menginternalisasi gagasan bahwa patriarki adalah jalan keluar dari krisis identitasnya.	

Scene ini merupakan kelanjutan dari momen pencerahan awal Ken dalam mengenali dunia patriarkis. Ketika ia menyaksikan layar besar yang menampilkan representasi maskulinitas hegemonik laki-laki yang dominan, berkuasa, dan tampil percaya diri reaksinya bukan berupa kekagetan atau pertanyaan, melainkan senyum lebar dan ucapan penuh afirmasi: “Yes!”.

Ekspresi tersebut bukan sekadar kebahagiaan spontan, melainkan simbol penerimaan ideologi secara penuh dan tanpa perlawanan. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, ekspresi ini adalah bentuk dari naturalisasi ideologi, di mana patriarki yang sejatinya adalah konstruksi sosial diasumsikan sebagai sesuatu yang kodrati dan menyenangkan. (Barthes 2019)

Dalam kerangka paradigma kritis, ini menjadi titik balik dalam proses internalisasi patriarki oleh subjek. Ken, yang selama ini dipinggirkan dalam struktur sosial Barbie Land, menemukan dalam sistem patriarkis solusi atas krisis identitasnya. Ia tidak hanya menyukai sistem tersebut, tetapi mempercayainya sebagai struktur “kebenaran” sistem yang memberikan makna, posisi, dan status. Pandangan teoretis ini diperkuat oleh analisis psikologis dari Elsa Faturahmah dari Komnas Perempuan dalam wawancara nya, yang menjelaskan motivasi di balik penerimaan ideologi tersebut. “*Dia (karakter Ken) menganggap sebagai jalan untuk apa? Mendapatkan rasa memiliki dan harga diri nih. Kayaknya nih, ini adalah struktur yang baik untuk itu, bisa mendapatkan harga diri.*” (Wawancara dengan Elsa Faturahmah – Komnas Perempuan).

Analisis Scene 759 (00:41:44)

Tabel 9. Analisis *Scene* 759 Ken Menarik Buku "Why Men Rule" Dari Rak Buku

Visual	Dialog
 Gambar close-up ini menyorot buku <i>Why Men Rule</i> secara dominan, merepresentasikan patriarki sebagai wacana utama dalam ruang pengetahuan.	Tidak ada dialog
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Ken menarik sebuah buku dari rak perpustakaan yang berjudul "<i>Why Men Rule (Literally)</i>", dengan latar belakang rak berisi buku-buku lain bertema militer, kekuatan, dan maskulinitas.	Tindakan Ken menarik buku ini menunjukkan ketertarikan dan pencarian aktif atas legitimasi intelektual mengenai patriarki. Buku tersebut menjadi simbol dari upaya Ken untuk memahami dan memperkuat keyakinan bahwa dominasi laki-laki adalah sesuatu yang wajar dan layak.
Mitos	
Laki-laki memang ditakdirkan untuk berkuasa. Pengetahuan patriarkis dikonstruksikan seolah-olah sebagai kebenaran ilmiah dan objektif. Adegan ini mereproduksi mitos bahwa dominasi laki-laki bersumber dari logika dan sejarah "alamiah" yang sah untuk dipercaya dan diikuti.	

Adegan ini menandai pergeseran signifikan dalam proses internalisasi patriarki dalam diri Ken. Jika sebelumnya ia mengalami sistem tersebut secara emosional dan visual, kali ini ia mulai mencarinya dalam bentuk yang lebih terstruktur dan kognitif. Dengan membaca buku berjudul *Why Men Rule (Literally)*, Ken memasuki fase rasionalisasi upaya untuk menjadikan patriarki tidak sekadar sesuatu yang ia sukai, tetapi sesuatu yang ilmiah dan layak dipelajari. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, ini adalah bentuk mitos patriarki yang sejatinya ideologis dikemas seolah-olah sebagai kebenaran akademik (Barthes 2019).

Judul buku tersebut secara literal dan absurd memperkuat narasi bahwa dominasi laki-laki adalah sesuatu yang objektif dan logis. Dalam paradigma kritis, ini mencerminkan bagaimana sistem patriarki bekerja lebih efektif ketika ia menyamar sebagai ilmu pengetahuan. Representasi seperti ini menciptakan ilusi bahwa patriarki adalah natural dan rasional, sehingga resistensi terhadapnya menjadi tampak tidak logis.

Hal ini sesuai dengan gagasan Antonio Gramsci bahwa hegemoni bertahan bukan karena paksaan, melainkan karena diterima sebagai *common sense*. Proses normalisasi inilah yang dijelaskan oleh Elsa Faturahmah dari Komnas Perempuan dalam wawancaranya bersama penulis. "Simbol-simbol itu memperkuat norma bahwa dominasi laki-laki itu hal yang normal, hal yang bahkan ideal gitu." (Wawancara dengan Elsa Faturahmah – Komnas Perempuan).

Dari sudut pandang semiotik Barthes, pembedahan makna buku ini tidak hanya terletak pada isi naratifnya, tetapi juga pada elemen visualnya. Judul *Why Men Rule* ditampilkan dengan huruf kapital besar dalam warna gelap, memberikan kesan maskulinitas, kekuasaan, dan

kepastian. Pemilihan kata 'rule' (menguasai) secara literal dan simbolik menunjukkan bagaimana patriarki dinaturalisasi sebagai takdir pria.

Analisis Scene 760 (00:41:45)

Tabel 10. Analisis Scene 760 Ken Menarik Buku "Men And Wars" Dari Rak Buku

Visual	Dialog
 Gambar close-up ini menyorot buku Men and Wars, menekankan maskulinitas sebagai kekuasaan militer. Buku diposisikan sebagai sumber legitimasi simbolik	Tidak ada dialog
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Ken menarik sebuah buku berjudul “<i>Men and Wars</i>” dari rak perpustakaan. Sampul buku bergambar siluet prajurit bersenjata dan latar warna kamuflase militer.	Buku ini menampilkan maskulinitas sebagai kekuatan militeristik. Tindakan Ken menarik buku ini mencerminkan penerimaan atas maskulinitas yang identik dengan kekuasaan, agresi, dan kekerasan sebagai aspek kodrati pria.
Mitos	
Laki-laki terlahir sebagai pejuang dan pemimpin perang. Buku ini mereproduksi mitos patriarkis bahwa dominasi dan kekerasan adalah karakter esensial pria. Dengan demikian, kekuasaan melalui kekuatan fisik menjadi sesuatu yang “wajar” dan terpuji bagi laki-laki.	

Scene ini menandai perluasan internalisasi patriarki dalam pikiran Ken, dari ranah kekuasaan simbolik ke kekuasaan militeristik dan agresif. Buku *Men and Wars* dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah atau strategi militer, tetapi menjadi representasi simbolik dari ideologi yang mengaitkan maskulinitas dengan legitimasi kekerasan dan dominasi. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, objek seperti buku ini adalah mitos modern: ia membawa ideologi yang disamarkan dalam bentuk pengetahuan dan kewajaran, seolah menyatakan bahwa laki-laki memang “kodratnya” memimpin melalui peperangan (Barthes 2019)

Judul *Men and Wars* secara tipografis menggunakan huruf kapital besar, dicetak dalam warna merah tebal di atas latar putih, menghadirkan kesan tegas dan militan. Secara visual, ini merupakan penanda (signifier) dari narasi kekuatan, konfrontasi, dan supremasi. Dalam kerangka Barthes, konotasi tersebut menyatu dalam mitos bahwa kekerasan adalah bagian dari jati diri laki-laki. Buku ini juga ditempatkan sejajar dengan literatur bertema sejarah kekuasaan dan konflik, menguatkan medan tanda yang membentuk maskulinitas hegemonik dalam bentuk yang lebih agresif dan total.

Tujuan Ken mengambil dan membaca buku ini adalah bagian dari upaya untuk memperkuat identitas dirinya sebagai laki-laki yang "seharusnya" berkuasa — tidak hanya

melalui simbol-simbol gaya, tapi juga lewat kekuatan fisik. Ken ingin menemukan pembenaran bahwa kekuatan destruktif dan kontrol militeristik adalah bagian dari kodratnya sebagai pria. Ini mencerminkan bagaimana media (dalam hal ini buku) berfungsi sebagai kanal penyampaian ideologi yang dibalut dalam narasi "ilmiah".

Hasil dari proses ini adalah perubahan signifikan dalam struktur berpikir Ken. Ia kini mulai meyakini bahwa kekuasaan yang sah harus disertai dengan kemampuan untuk menaklukkan dan mendominasi secara fisik. Transformasi ini menggeser Ken dari sekadar konsumen simbol patriarki ke posisi **agen ideologis** yang mengadopsi seluruh paket nilai dominasi, bahkan dalam bentuk ekstremnya. Elsa Faturahmah menjelaskan bahwa simbol-simbol ini menciptakan tekanan terhadap pria untuk mematuhi model maskulinitas tunggal: dominan, kuat, dan agresif. *“Itu dianggap bahwa laki-laki sejati yang kuat, yang berkuasa, yang memimpin dan sebenarnya itu membatasi ekspresi maskulinitas yang sebenarnya beragam.”* (Wawancara dengan Elsa Faturahmah – Komnas Perempuan)

Tabel 11. Analisis *Scene* 761 Ken Menarik Buku "The Origins Of The Patriarchy"

Visual  Medium Close-Up – Insert Shot – Eye-Level Angle	Dialog Tidak ada dialog
Makna Denotatif Ken menarik sebuah buku dari rak dengan judul “<i>The Origins of the Patriarchy</i>”. Buku ini menampilkan simbol laki-laki besar di sampulnya.	Makna Konotatif Tindakan ini memperlihatkan ketertarikan Ken untuk memahami asal-usul dominasi laki-laki dalam struktur sosial. Ini adalah bentuk intelektualisasi awal patriarki yang ia temui, memperdalam proses internalisasi ide maskulinitas hegemonik sebagai struktur yang berakar dalam sejarah
Mitos Patriarki dipersepsikan sebagai struktur sosial yang alami dan telah ada sejak awal peradaban. Mitos ini membangun narasi bahwa dominasi laki-laki adalah bagian dari “sejarah panjang umat manusia”, dan karenanya dianggap benar dan tidak perlu dipertanyakan lagi.	

Adegan ini memperlihatkan bahwa Ken mulai terlibat secara kognitif dan ideologis dengan konsep patriarki. Jika sebelumnya ia hanya mengagumi manifestasi simboliknya seperti jas, kuda, dan dominasi fisik kini ia menunjukkan ketertarikan pada justifikasi intelektual dari sistem tersebut. Buku *“The Origins of the Patriarchy”* tidak sekadar menjadi sumber informasi, tetapi tampil sebagai simbol bagaimana ideologi patriarki dilegitimasi melalui narasi historis dan akademik.

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, buku ini adalah *tanda budaya* yang menyembunyikan nilai ideologis di balik kemasan objektivitas ilmiah. Ia tampak netral, namun

justru berfungsi sebagai alat reproduksi mitos bahwa dominasi laki-laki merupakan sesuatu yang alami dan telah berlangsung sejak peradaban awal (Barthes 2019).

Tujuan dari teks seperti ini adalah untuk menormalisasi sistem yang sebenarnya timpang. Elsa Faturahmah Komnas Perempuan dalam wawancara menjelaskan bagaimana simbol-simbol yang tampak netral tersebut justru memperkuat struktur dominasi: *"Simbol-simbol itu memperkuat norma bahwa dominasi laki-laki itu hal yang normal, hal yang bahkan ideal gitu."* (Wawancara dengan Elsa Faturahmah – Komnas Perempuan)

Bagi Ken, buku ini menjadi alat justifikasi ideologis. Ia menemukan pembenaran rasional untuk sistem yang sebelumnya hanya ia kagumi secara emosional. Proses ini menunjukkan bagaimana internalisasi patriarki bekerja secara bertahap dari kekaguman simbolik menjadi keyakinan yang berbasis 'pengetahuan'.

Dari sudut pandang paradigma kritis, ini merupakan bentuk dominasi ideologis yang sangat efektif, karena menyamakan konstruksi sosial sebagai kebenaran historis yang tidak tergoyahkan. Patriarki, yang sejatinya merupakan hasil relasi kuasa, ditampilkan sebagai kodrat yang telah berlangsung sepanjang sejarah umat manusia.

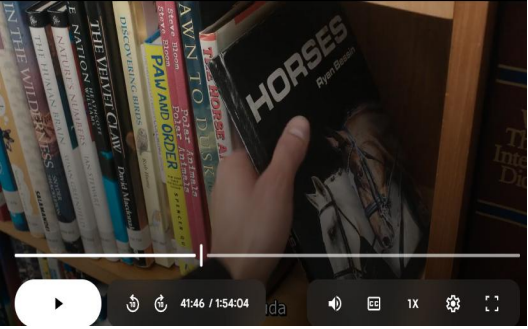
Penggunaan judul buku yang begitu literal dan absurd adalah strategi sinematik yang disengaja. Susanti Dewi Filmmaker dalam wawancara melihat pendekatan ini sebagai bentuk kritik satir terhadap kerangka berpikir patriarkis itu sendiri: *"Kalau aku melihatnya... Maker seperti mocking bahwa patriarki itu sesuatu yang fragile... menggambarkan representasi, tapi in an absurd and comedic way."* (Wawancara dengan Susanti Dewi – Filmmaker)

Dengan demikian, film ini tidak hanya menyindir, tetapi juga membongkar cara ideologi bekerja melalui teks populer. Buku ini tampil sebagai metafora dari bagaimana gagasan kompleks tentang kekuasaan disimplifikasi menjadi bacaan yang tampaknya informatif, padahal fungsinya adalah membenarkan ketimpangan sosial.

Analisis Scene 762 (00:41:46)

Tabel 12. Analisis Scene 762 Ken Menarik Buku "Horses" Dari Rak Buku

Visual	Dialog
--------	--------

 Gambar close-up buku <i>The Origins of the Patriarchy</i> menjadi simbol bahwa patriarki dianggap sebagai warisan sejarah yang legitim, bukan konstruksi sosial.	Tidak ada dialog
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Ken mengambil buku berjudul “<i>Horses</i>” dari rak, dengan sampul menampilkan dua kuda putih dengan tali kekang	Buku ini secara konotatif menyimbolkan maskulinitas, kekuasaan, dan kebebasan yang dilekatkan pada figur laki-laki dalam budaya patriarkis. Ketertarikan Ken pada kuda memperlihatkan bagaimana simbol-simbol maskulin mulai menjadi objek aspirasi dan pencarian identitas dirinya.
Mitos	
Kuda dimitoskan sebagai perpanjangan dari maskulinitas yang ideal: gagah, liar, dan penuh kendali. Dalam mitos patriarki, laki-laki yang “berkuasa atas kuda” merepresentasikan kontrol atas dunia dan dirinya sendiri. Kuda menjadi metafora atas kekuatan alamiah laki-laki yang patut diagungkan dan dijinakkan demi dominasi.	

Dalam konteks paradigma kritis, pengambilan buku *Horses* oleh Ken menunjukkan fase lanjutan dari internalisasi patriarki, yaitu saat ia mulai memeluk simbol-simbol ikonik dari maskulinitas hegemonik. Kuda, dalam budaya populer Barat, sering kali dikaitkan dengan citra koboi, prajurit, atau raja penakluk figur laki-laki yang dominan, bebas, dan gagah. Dalam sistem patriarkis, simbol-simbol ini tidak netral: ia menyampaikan nilai-nilai kekuasaan, keberanian, dan otonomi yang diasosiasikan secara eksklusif dengan laki-laki.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis *Scene* dalam film *Barbie* (2023), Peneliti menemukan bahwa proses internalisasi patriarki tidak terjadi secara frontal atau eksplisit, melainkan melalui strategi simbolik, struktur naratif, dan elemen visual yang bekerja secara ideologis namun subtil. Karakter Ken tampil sebagai subjek utama dalam proses ini, memperlihatkan bagaimana laki-laki dapat menjadi agen pasif sekaligus aktif dalam menyerap, mengafirmasi, hingga menyebarluaskan ideologi patriarki melalui pengalaman visual, emosional, dan intelektual.

Dalam kerangka teori semiotika Roland Barthes, berbagai simbol yang ditampilkan seperti pakaian koboi, jas formal, kuda, hingga deretan buku bertema kekuasaan laki-laki tidak sekadar objek naratif, tetapi berfungsi sebagai mitos modern. Mitos, menurut Roland Barthes, adalah tanda sekunder yang telah mengalami proses *naturalisasi*, di mana makna ideologis dipresentasikan seolah-olah sebagai sesuatu yang kodrati dan wajar. Film ini secara cerdas menyisipkan berbagai simbol maskulinitas hegemonik sebagai "hal biasa", padahal sarat

kepentingan dominasi gender (Barthes 2019).

Ken awalnya mengalami transformasi secara visual dan afektif tertarik dengan simbol kekuasaan laki-laki namun berkembang ke arah yang lebih kognitif. Adegan-adegan ketika ia membaca buku seperti *Why Men Rule*, *Men and Wars*, hingga *The Origins of the Patriarchy* menunjukkan pergeseran internalisasi dari tahap afeksi ke tahap pembenaran intelektual. Ini menandai fase ketika patriarki tidak lagi hanya dirasakan sebagai daya tarik, tetapi mulai diyakini sebagai kebenaran akademis dan historis.

Dalam perspektif Louis Althusser, hal ini menunjukkan bagaimana Ken mengalami *interpelasi ideologis*. Ia tidak dipaksa untuk mematuhi sistem patriarki, tetapi justru *dipanggil* secara simbolik untuk mengambil posisi dalam struktur tersebut. Ideologi, menurut Althusser, bekerja paling efektif ketika tidak dikenali sebagai ideologi, dan inilah yang terjadi pada Ken ia meyakini sistem yang ia anut sebagai sumber harga diri dan legitimasi identitas.

Lebih lanjut, proses dominasi ini tidak terjadi secara koersif, melainkan hegemonik, sesuai dengan konsep Antonio Gramsci. Hegemoni dalam konteks ini adalah dominasi kultural yang diterima melalui kesepakatan dan persetujuan sosial, bukan melalui tekanan. Representasi Ken sebagai individu yang secara aktif memilih sistem patriarki dan bahkan menjadi agen penyebarannya menunjukkan keberhasilan hegemoni dalam membentuk kesadaran. Narasi visual dan simbolik film tidak memaksa Ken untuk berpartisipasi dalam patriarki, tetapi membuatnya merasa menemukan identitas dan kekuatan di dalamnya.

Hal ini menandakan bahwa film sebagai media budaya tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga *memproduksi* realitas ideologis mengonstruksi nilai-nilai dan normalitas sosial yang direproduksi melalui pengalaman estetis. Namun yang menarik, kritik terhadap patriarki dalam film *Barbie* tidak disampaikan secara moralistik, melainkan melalui pendekatan satir dan ironik.

Dengan demikian, *Barbie* tidak hanya menyuguhkan narasi kritik patriarki, tetapi juga mengungkap cara kerja ideologi yang lebih kompleks dan subtil. Karakter Ken menunjukkan bagaimana laki-laki bisa menjadi subjek ideologi, bahkan tanpa kesadaran. Ia melewati tiga tahap internalisasi: (1) visual dan emosional (kekaguman pada simbol maskulinitas), (2) intelektual (pembacaan dan rasionalisasi patriarki), dan (3) ideologis (menjadi agen penyebar sistem dominan).

Film ini secara paradoksal menyajikan kritik sekaligus reproduksi patriarki, dan justru karena kontradiksi inilah film ini menjadi medan refleksi penting untuk memahami bagaimana patriarki bekerja bukan hanya dengan menindas perempuan, tetapi juga dengan membentuk identitas laki-laki sesuai norma hegemonik yang telah di-*naturalisasi*. Proses internalisasi ini membuktikan bahwa ideologi tidak hanya beroperasi dalam ruang pikir, tetapi juga dalam pengalaman, emosi, dan visual sehari-hari

KESIMPULAN

Berdasarkan dengan analisis serta pemaparan terhadap objek penelitian Film barbie 2023 dan karakter ken melalui semiotika roland barthes telah menghasilkan beberapa kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang dimana terdapat proses internalisasi patriarki pada karakter ken dalam film tersebut

1. Berdasarkan analisis mendalam terhadap objek penelitian, yaitu film *Barbie* (2023), penulis telah mengidentifikasi sebanyak 12 adegan yang secara signifikan menampilkan proses internalisasi patriarki pada karakter Ken. Dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes yang membedah makna melalui tiga lapisan denotatif, konotatif, dan mitos penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana proses internalisasi tersebut berlangsung baik

secara langsung (tersurat) maupun tidak langsung (tersirat).

2. Proses internalisasi ideologi patriarki pada karakter Ken dikonstruksi melalui mekanisme berlapis yang bersifat non-koersif, yang menggabungkan paparan visual-simbolik dengan motivasi psikologis. Proses ini tidak terjadi melalui paksaan, melainkan penyerapan yang halus dan efektif, diawali dari lapisan visual-semiotik di mana Ken secara konsisten terpapar pada simbol-simbol maskulinitas hegemonik seperti kekuatan fisik, dominasi, serta atribut pakaian dan properti. Selanjutnya, pada lapisan psikologis, proses ini didorong oleh kondisi internal Ken yang tidak memiliki identitas kuat, sehingga ia melihat patriarki sebagai jalan untuk mendapatkan pengakuan dan harga diri, yang menempatkannya dalam posisi ganda sebagai korban sekaligus agen. Akhirnya, pada lapisan sinematik, transformasi ini dikonstruksi secara sengaja oleh pembuat film melalui teknik visual seperti perubahan kostum dan montase untuk mendemonstrasikan proses internalisasi kepada audiens secara efektif.
3. Film *Barbie* sebagai produk media populer berperan sebagai agen ideologis yang kompleks, di mana ia secara simultan mereproduksi dan menggugat struktur kuasa patriarki. Dalam perannya mereproduksi, film ini menyajikan sebuah "cetak biru" tentang mekanisme adopsi ideologi dengan mendemonstrasikan secara gamblang bagaimana Ken menyerap dan menerapkan patriarki, menunjukkan bagaimana simbol dan perilaku dapat dilanggengkan. Namun, pada saat yang sama, film ini juga menjalankan peran menggugat dengan menggunakan satire tajam untuk mengekspos absurditas dan kerapuhan patriarki itu sendiri. Dengan demikian, film ini berhasil menyebarkan kesadaran kritis tentang isu gender secara global dalam kemasan hiburan yang menarik dan mudah diakses.

DAFTAR REFERENSI

- Althusser, Louis. 2020. "Lenin and Philosophy" and Other Essays."
- Barthes, Roland. 2019. *Mythologies Books by Roland Barthes*.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. 2020. *The Social Construction of Reality*.
- Connell, R. W. 2020. *MASCULINITIES*.
- Hall, Stuart. 2020. *Encoding/Decoding*.
- KOMNAS Perempuan. 2024. "MENATA DATA, MENAJAMKAN ARAH: Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024."
- Maghfiroh. 2023. "AMBIVALENSI REMAJA PEREMPUAN DAN KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM 'YUNI.'"
- Rachman, Silviyana, and Poppy Febriana. 2024. "Kerangka Feminisme: Menganalisis Representasi Pembebasan Perempuan Dalam Film." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1(1):20. doi: 10.47134/diksima.v1i1.29.
- Storey, John. 2018. *Cultural-Theory-and-Popular-Culture*.
- UN Women. 2023. *Progress on the Sustainable Development Goals*. United Nations Research Institute for Social Development.
- Walby, S. 2015. *Theorising Patriarchy*.